

## **COMMUNITY BASED ECOTOURISM: PARTISIPASI POKDARWIS DALAM MENGEMBANGKAN OBJEK WISATA PANTAI PELAWAN KABUPATEN KARIMUN**

**<sup>1</sup>Maleny Zulaika, <sup>2</sup>Febby Amelia Trisakti**

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: melenyzul27@gmail.com

### **ABSTRAK**

Pembangunan destinasi pariwisata yang berkualitas, berkelanjutan dan berbasis masyarakat penting dilakukan untuk memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat. Salah satu Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah Provinsi Kepri yaitu kawasan wisata Pantai Pelawan di Kabupaten Karimun. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan wisata pantai pelawan melalui konsep *community based ecotourism*. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi partisipatif dari Tufte dan Mefalopulos. Penelitian juga menggunakan model *community based ecotourism* yang diimplementasikan oleh pokdarwis pelawan bestari dalam mengembangkan wisata pantai pelawan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peran pokdarwis dalam mengembangkan wisata pantai pelawan cukup optimal, dengan melibatkan masyarakat lokal melalui kegiatan pariwisata. Pengembangan wisata pantai pelawan berupa tersedianya *homestay*, perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang lebih memadai, dan pengembangan UMKM. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berupa adanya peningkatan perekonomian, mendapatkan pengetahuan baru dan menghasilkan produk wisata yang bernilai.

**Kata kunci:** Partisipasi, Pokdarwis, *Community Based Ecotourism*, Pantai Pelawan

### **ABSTRACT**

*The development of quality, sustainable and community-based tourism destinations is important to provide great benefits for the community. One of the Leading Tourism Destinations in the Riau Islands Province is the Pelawan Beach tourist area in Karimun Regency. This study aims to determine the role of Pokdarwis in developing Pelawan beach tourism through the concept of community-based ecotourism. This research uses participatory communication theory approach from Tufte and Mefalopulos. The study also uses a community-based ecotourism model which is implemented by Pelawan Bestari Pokdarwis in developing Pelawan beach tourism. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the role of Pokdarwis in developing Pelawan beach tourism is quite optimal, by involving local communities through tourism activities. The development of pelawan beach tourism is in the form of providing homestays, repairing and building more adequate infrastructure, and developing MSMEs. The benefits felt by the community in the form of an increase in the economy, gaining new knowledge and producing valuable tourism products.*

**Keywords:** *Participation, Pokdarwis, Community Based Ecotourism, Pelawan Beach*

### **Pendahuluan**

Masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan memiliki tempat dan peran yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan pariwisata, sehingga setiap program atau upaya pembangunan yang dilakukan harus memperhatikan kedudukan, potensi dan peran masyarakat sebagai subjek atau agen pembangunan (Atmoko, 2014). Pengembangan destinasi

pariwisata yang berkualitas, berkelanjutan dan berbasis masyarakat menjadi penting untuk membawa manfaat yang besar bagi masyarakat dan untuk memenuhi harapan wisatawan yang berkunjung (Salrahmanda, 2015). Destinasi Pariwisata Unggulan Daerah Provinsi ditetapkan dengan Peraturan Gubernur, salah satunya yaitu kawasan Wisata Pantai Pelawan di Kabupaten Karimun (Renstra Disparbud Karimun, 2016-2021). Pantai Pelawan salah satu pantai terbaik yang dimiliki oleh Kabupaten Karimun yang merupakan objek wisata unggulan diantara objek wisata lainnya. Keunikan pantai ini terletak pada pesona laut biru yang membentang di sepanjang pantai, juga wisata yang paling banyak dikunjungi wisatawan maupun wisatawan (Visit Karimun, n.d.).

Program pengembangan destinasi wisata pantai pelawan ini dimulai sejak tahun 2017 (Karimun, 2021), pada awal program ini sempat tidak adanya dukungan dari masyarakat lokal terhadap potensi wisata pantai pelawan. Kondisi masyarakat yang masih bersifat majemuk menjadi sebuah hambatan dalam melakukan pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat. Selama ini masyarakat setempat kurang atau bahkan tidak ikut berpartisipasi dalam menyusun program pengembangan destinasi pariwisata pantai pelawan ini, karena beranggapan bahwa pendapatan yang didapat dari sektor pariwisata ini tidaklah cukup besar. Kurangnya partisipasi karena asumsi masyarakat yang beranggapan bahwa pendapatan yang diperoleh dari sektor pariwisata tidak terlalu besar.

Pengembangan pariwisata tidak terlepas dari upaya pembangunan, pengembangan pariwisata yang merupakan bentuk pengembangan dari sesuatu yang belum ada, yang sudah ada menjadi lebih baik, lebih berkualitas dan positif bagi kedua lingkungan tersebut baik untuk masyarakat dan wisatawan. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk menguntungkan wisatawan dan masyarakat lokal. Basis pengembangan pariwisata adalah adanya potensi keanekaragaman budaya, seni, dan sumber daya alam. Pesatnya perkembangan industri pariwisata juga difasilitasi oleh peningkatan kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang didukung oleh kemajuan teknologi (Hermanto, 2011).

Pada dasarnya peran ekowisata masyarakat di kawasan wisata terbentuk dengan adanya keterkaitan antara perekonomian penduduk setempat, konservasi sumber daya alam dan alam, keberlanjutan sosial budaya lokal, termasuk sumber daya lokal, kerja, partisipasi masyarakat lokal dan dapat memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan komitmen yang kuat terhadap alam dan masyarakat, serta terjalannya komunikasi antara masyarakat dengan pihak yang berperan dalam pengembangan objek wisata (Purbaningrum, 2018). Program pengembangan objek wisata sangat penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas daya tarik wisata dan meningkatkan jumlah pengunjung ke tempat wisata (Hermanto, 2011).

Masyarakat yang berperan penting untuk memberikan pelayanan yang berkualitas kepada wisatawan dan menjaga lingkungan sekitar agar pariwisata dapat terus berkembang. Sehingga, penting untuk menjadikan mereka sebagai masyarakat lokal yang sadar akan wisata (I, 2007). Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pariwisata akan mendorong perkembangan pariwisata menjadi lebih baik. Partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi sosial, budaya dan ekonomi (Frasawi, 2018). Masyarakat memiliki sumber daya yang bebas baik dari segi adat, tradisi, budaya, maupun kemampuan menjadi tuan rumah, juga memiliki peluang untuk menjadi agen pengembangan pariwisata dengan kemampuannya sendiri (Bhalla, 2016). Partisipasi masyarakat dapat berupa peran serta aktif maupun peran serta pasif. Peran serta aktif dilaksanakan secara langsung, secara sadar ikut membantu program pemerintah dengan inisiatif dan kreasi mau melibatkan diri dalam kegiatan perusahaan pariwisata alam atau melalui pembinaan rasa ikut memiliki di kalangan masyarakat. Peran pasif adalah timbulnya kesadaran masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat mengganggu atau merusak lingkungan alam. Dalam peran serta pasif tersebut masyarakat cenderung sekedar

melaksanakan perintah dan mendukung terpeliharanya konservasi sumber daya alam. Upaya peningkatan peran serta pasif dapat dilakukan melalui penyuluhan maupun dialog dengan aparat pemerintah, penyebaran informasi mengenai pentingnya upaya pelestarian sumber daya alam di sekitar kawasan objek wisata alam yang juga mempunyai dampak positif terhadap perekonomian (Ika Pujiningrum Palimbunga, 2017).

Berdasarkan teori komunikasi partisipatif menurut Tufte dan Mefalopulos, terdapat empat prinsip dasar yang mendasari proses komunikasi partisipatif, yaitu dialog, *voice*, *liberating pedagogy* dan *action-reflection-action*. Keempat prinsip tersebut harus saling mendukung dalam program pembangunan partisipatif. Tanpa bertumpu pada empat prinsip tersebut, komunikasi partisipatif tidak akan berfungsi dengan baik, yang membuat suatu program atau kegiatan pembangunan menjadi tidak optimal (Sutowo, 2020). Komunikasi partisipatif adalah suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan (SA, 2004). Melalui komunikasi partisipatif masyarakat mampu mempekuat perannya di dalam pembangunan (Mutia & all, 2018).

Pokdarwis adalah kelompok swadaya yang bergerak di bidang pengembangan pariwisata di daerah tersebut. Pokdarwis memiliki peran dan posisi penting dalam pengembangan pariwisata yaitu, sebagai agen pembangunan, sebagai penerima manfaat, sebagai penggerak yang menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif, dan mewujudkan Sapta Pesona dalam masyarakat di lingkungan wisata. Tujuan pembentukan pokdarwis adalah untuk mengembangkan kelompok masyarakat yang dapat berperan sebagai motivator, penggerak dan komunikator dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kesadaran masyarakat disekitar daerah tujuan wisata sehingga dapat menjadi tuan rumah yang baik bagi pengembangan pariwisata (Pedoman Kelompok Sadar Wisata, 2012).

Salah satu konsep pariwisata yang dapat diterapkan untuk memanfaatkan masyarakat lokal dikawasan pantai pelawan adalah dengan memperkenalkan konsep ekowisata berbasis masyarakat. Konsep pengembangan ekowisata dengan menghubungkan dan menempatkan masyarakat lokal dalam kendali penuh atas pengelolaan dan pengembangannya untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam bentuk kesejahteraan masyarakat lokal yang lebih besar dan keberlanjutan budaya (Sardiana, 2015). *Community based ecotourism* merupakan pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh masyarakat setempat dalam merencanakan, melaksanakan dan mengelola usaha ekowisata dan segala kepentingannya (Bhalla, 2016).

*Community based ecotourism* dapat mendorong perekonomian dengan menciptakan lapangan kerja yang memperoleh pendapatan dari jasa pariwisata bagi wisatawan, homestay, penjualan kerajinan tangan dan banyak lagi. Dengan adanya ekowisata berbasis masyarakat tidak berarti masyarakat akan menjalankan bisnis ekowisata sendiri (Sasaki & all., 2020). Keterlibatan pemangku kepentingan dimulai dengan masyarakat lokal, komunitas, organisasi pariwisata, organisasi pemerintah dan swasta, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), organisasi pengembangan masyarakat, dan membangun jaringan sesuai peran masing-masing dengan baik (REST, 2011).

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan bisnis ekowisata yang menitikberatkan pada peran aktif masyarakat. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan tentang alam dan budaya merupakan potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga keterlibatan masyarakat mutlak diperlukan (Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan, 2009). Manfaat pariwisata harus dinikmati oleh masyarakat, dan sebagai pelaku utama yang berperan serta masyarakat perlu membangun juga mempromosikan kemitraan dengan pemangku kepentingan seperti tour operator, anggota pemandu, dan pemasaran (Kim, 2019).

Pengelolaan *community-based ecotourism* ini diharapkan dapat menjamin keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakat (Phelan & dkk, 2020). Oleh karena itu, pemahaman dan pengakuan masyarakat sebagai dasar partisipasi merupakan aspek penting dalam pelestarian dan pemeliharaan destinasi wisata berbasis alam. Persepsi masyarakat bahwa semangat partisipasi harus terus tumbuh dan berkembang secara sistematis dan berskala besar (Regmi & dkk, 2016). Ketertarikan terhadap keterlibatan masyarakat dalam pariwisata tampaknya sudah dimulai di Amerika Serikat pada awal tahun 1970-an. Gunn mengkampanyekan penggunaan forum bersama yang melibatkan tokoh masyarakat, pemilih, dan tokoh masyarakat. Gunn berpendapat bahwa manfaat dari pendekatan ini penjangkauannya dapat bermanfaat bagi pengunjung dan juga penduduk setempat (Sulistiyani & dkk, 2020).

Dalam kajian mengenai penerapan konsep *community-based ecotourism* yang dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata dengan konsep ekowisata ditunjukkan adanya keterlibatan masyarakat lokal, Karang Taruna, Manajemen Pariwisata, Pelaku Usaha Kecil, dan Pokdarwis memiliki peran vital dalam mendorong pengembangan ekowisata di desa Nglanggeran (Iqbal & dkk, 2021). Kajian lainnya di Ban Hua Thang, Thailand menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove dan ekowisata terdiri dari penetapan tujuan bersama, *brainstorming* pengelolaan partisipatif, bergabung dalam tindakan, mendapatkan manfaat, dan membuat penilaian untuk mencapai suatu tujuan (Treephan & dkk, 2019). Kajian di desa Kuala Terusan Pelalawan, menunjukkan bahwa *community-based ecotourism* yang diterapkan yaitu merencanakan program, meningkatkan pengetahuan, merumuskan konsep ekowisata, mengembangkan pangan, dan meningkatkan perekonomian masyarakat (Jayanti & dkk, 2019). Sedangkan hasil kajian yang dilakukan di Kota Batu belum adanya sinergi yang kuat antar satuan kerja perangkat daerah kota Batu dalam hal pengembangan ekowisata di Kota Batu area ini. Dampak positifnya dapat membuka peluang investasi bagi investor untuk menanamkan modalnya di kawasan wisata Gunung Banyak, melakukan verifikasi ulang data penduduk miskin dan pengangguran di Kota Batu, serta meningkatkan koordinasi. (Kartika, 2015)

Model *community-based ecotourism* terdapat komponen utama yang dapat diterapkan dalam pengembangan wisata yaitu: *Development of Atraction, Institutional, Tourism Industry Development, Marketing*. Dari empat komponen utama konsep *community based ecotourism* terdapat empat item yang berkaitan satu sama lain dengan konsep ini, yaitu: *Native* (warga asli), *Youth organizations* (organisasi pemuda), *Tourism management* (manajemen pariwisata), *Small business actors* (UMKM), *Tourism Awareness group* (pokdarwis) (REST, 2011).

Masyarakat yang paham dan sadar akan wisata adalah mereka yang tahu apa yang mereka lakukan dan masalah yang mereka hadapi untuk membangun dunia pariwisata suatu daerah. Kesadaran ini menciptakan pemahaman dan empati yang baik antara para pemangku kepentingan yang berbeda dan mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembangunan (Hermanto, 2011). Masyarakat lokal yang terlibat dalam pengembangan ekowisata berbasis masyarakat perlu memenuhi beberapa aspek: 1) Kemampuan untuk menjadi tuan rumah *homestay*, 2) Keterampilan bahasa Inggris, 3) Keahlian komputer, 4) Keterampilan manajemen keuangan, 5) Keterampilan pemasaran, 6) Keterbukaan terhadap pengunjung (REST, 2011).

Proses pengembangan ekowisata berbasis masyarakat juga terkait dengan hubungan antara produk yang dihasilkan masyarakat dengan permintaan pasar. Banyak produk yang dibuat oleh desa wisata, jika dikelola dan dipromosikan dengan baik, akan sangat menarik dan berdaya saing, bahkan dapat menciptakan *brand trade village*. Faktor keberhasilan penerapan ekowisata berbasis masyarakat yaitu adanya tokoh penggerak, partisipasi masyarakat sebagai aktor utama, keunikan tempat wisata terutama untuk kegunaan dan adat istiadat, pendanaan dan memiliki kemitraan atau menciptakan link (REST, 2011).

## Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian sistematis yang digunakan untuk menyelidiki atau mengkaji subjek, dengan menggunakan metode yang menghasilkan hasil berkualitas tinggi dari fenomena yang akan diteliti (Moleong, 2010). Menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman, analisis terdiri dari tiga rangkaian yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pengumpulan data sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data untuk membangun wawasan pengetahuan umum (Ghony, 2016.) Sumber data penelitian ini yaitu data primer yang digunakan berupa hasil wawancara dengan informan penelitian. Sedangkan data sekunder diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan dari subjek penelitian. Jumlah informan penelitian ini sebanyak 7 orang yang terdiri dari, Analisis Pariwisata Destinasi Dispar Kabupaten Karimun yaitu Taufik Hidayat, Kamsimah sebagai Kepala Desa Pangke Barat, Ketua dan Sekretaris Bumdes Beruntung yaitu M. Naem Rahmatullah dan Eva, Ketua dan anggota Pokdarwis Pelawan Bestari yaitu Sofyan, Rorianto dan Linda. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi mengadakan pengamatan langsung dikawasan objek wisata pantai pelawan, dan wawancara bersama informan penelitian dan dokumentasi yang berbentuk dokumen publik atau privat.

## Hasil dan Pembahasan

Salah satu wisata unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Karimun adalah Pantai Pelawan, yang terletak di Desa Pangke Barat. Pantai yang memiliki panjang 500 m berbentuk seperti bulan sabit dengan pasir putih yang membentang luas, bibir pantai yang di penuhi pohon kelapa yang landai serta ombak dan paling dikenal dengan indahnya pemandangan *sunrise/sunset*. Dengan adanya potensi dan peluang yang bernilai pada wisata pantai pelawan ini, maka Pemerintah Kabupaten Karimun khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Karimun telah melakukan pengembangan kawasan yang didukung oleh program pengembangan destinasi Pariwisata Kabupaten Karimun, mengacu pada visi dan misi Pemerintah Kabupaten Karimun yaitu: “Terwujudnya Kabupaten Karimun sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis maritim yang terdepan berlandaskan iman dan taqwa”, dengan arah tujuan mewujudkan karimun sebagai daerah tujuan wisata. Pantai pelawan menjadi salah satu wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan dibanding wisata lain yang ada di Kabupaten Karimun. Maka dari itu pantai pelawan menjadi salah satu dari dua wisata unggulan Kabupaten Karimun.

Tabel 1. 1 Data Kunjungan Wisatawan Pantai Pelawan

Tahun	Jumlah Kunjungan Wisatawan Pantai Pelawan
2017	30.654 orang
2018	46.346 orang
2019	38.036 orang
2020	41.854 orang
2021	60.327 orang

Sumber: Ketua Pokdarwis Pelawan Bestari

Terbentuknya pokdarwis pelawan bestari berperan dalam mendampingi masyarakat untuk menjaga, melestarikan lingkungan wisata dan memanfaatkan potensi lokal. pokdarwis

merupakan organisasi atau komunitas internal yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan dan membantu dalam setiap strategi maupun perencanaan mengenai pengembangan objek wisata. Berdasarkan buku panduan kelompok sadar wisata, pokdarwis memiliki peran dan posisi yang penting dalam pengembangan pariwisata, pertama sebagai pelaku pembangunan dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata. Dalam hal ini masyarakat sebagai pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan pariwisata. Peran pokdarwis pelawan bestari sebagai lembaga penggerak pariwisata mempunyai tanggung jawab kepada masyarakat akan sadar wisata.

Adapun kegiatan dan pelatihan yang dilakukan pokdarwis pelawan bestari dalam proses perencanaan dan pengembangan wisata pantai pelawan: 1) Bimtek, proses melibatkan partisipasi masyarakat sehingga mendorong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terlibat langsung, sehingga masyarakat mampu melatih skill dalam memanfaatkan teknologi dengan tepat guna dalam kegiatan apapun. 2) Musyawarah, kegiatan ini merupakan media bertemu antara anggota kelompok dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk berdiskusi evaluasi kegiatan. 3) Pengolahan makanan, masyarakat memanfaatkan potensi wisata menjadi produk yang bernilai.

Tabel 1. 2 Agenda Pelatihan Pokdarwis Pelawan Bestari

No.	Tema	Pelaksanaan
1.	Pengelolaan Toilet Di Destinasi Wisata	14 September 2021
2.	Keamanan dan Keselamatan Di Destinasi Pariwisata/Daya Tarik Wisata	25 Oktober 2021
3.	Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Pariwisata Kepulauan Riau di Kabupaten Karimun	12 Mei 2020
4.	Workshop Media Sosial	20 Desember 2020
5.	Manajemen <i>Homestay</i> /Pondok Wisata/ Rumah Wisata	4-6 November 2019
6.	Tata Kelola Destinasi Pariwisata	22-24 Juli 2019

Sumber: Ketua Pokdarwis Pelawan Bestari

Kedua, sebagai penerima manfaat ekonomi dari pengembangan kegiatan pariwisata, peran pokdarwis pelawan bestari dalam hal ini memotivasi masyarakat lokal untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Meningkatnya pendapatan masyarakat lokal juga dapat dilihat dari adanya *homestay* yang disewakan kepada wisatawan, yang memiliki nilai tinggi sebagai produk wisata pantai pelawan. Meningkatnya pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar wisata pantai pelawan, selain bertambahnya pendapatan juga membuka kesempatan atau peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Salah satunya melalui usaha kuliner yang dirintis oleh masyarakat lokal sehingga beragam makanan khas daerah wisata.

Ketiga, sebagai penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif. Pokdarwis pelawan bestari mengajak masyarakat lokal untuk senantiasa menjaga kebersihan disekitar kawasan pantai pelawan, bukan hanya itu pokdarwis juga mengadakan program kerja bakti seperti gotong royong. Meskipun masih ada masyarakat yang kurang peka dengan lingkungan sekitarnya.



Sumber : Hasil Penelitian

### Gambar 1. Kegiatan Gotong Royong

Keempat, mewujudkan Sapta Pesona, peran pokdarwis pelawan bestari dalam mewujudkan sapta pesona berdasarkan tujuh unsurnya, yaitu: 1) Aman, peran pokdarwis pelawan bestari dalam menciptakan lingkungan kawasan wisata yang aman bagi wisatawan yaitu tersedianya penjaga dan pengelola keamanan; 2) Tertib, bentuk yang diterapkan pokdarwis pelawan bestari yaitu pengunjung menerapkan budaya antri pada saat memasuki kawasan objek wisata pantai pelawan. 3) Bersih, pokdarwis pelawan bestari menciptakan lingkungan yang bersih dengan menyediakan banyak tempat sampah di sudut-sudut gazebo juga tersedia petugas kebersihan yang merawat kawasan wisata pantai pelawan agar tetap bersih, masyarakat lokal juga ikut andil dalam hal ini sebagaimana telah di programkan oleh pokdarwis bergotong royong seminggu atau dua minggu sekali; 4) Sejuk, pantai pelawan menunjukkan bahwa keindahan alamnya terdapat pepohonan rindang yang tumbuh dan tertata dengan baik, sehingga angin yang berhembusan menambah kesejukan dan ketenangan bagi pengunjung; 5) Indah, dengan adanya program kerja bakti dan program seni dan kreativitas mengajak masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan wisata pantai pelawan dengan memelihara dan merawat agar tetap indah dan menarik bagi para wisatawan; 6) Ramah, pokdarwis pelawan bestari memberikan pelayanan yang memuaskan untuk wisatawan sehingga nantinya akan memberikan minat kunjungan kembali karena pelayanan yang baik dari masyarakat; dan 7) Kenangan, saat ini belum terlihat adanya bentuk kenangan yang dibuat seperti souvenir atau cendramata sebagai bentuk nyata kenangan dari wisata pantai pelawan.

Infrastruktur merupakan salah satu kebutuhan penting dalam pengembangan objek wisata pantai pelawan yang baik sebagai wisata yang mempunyai sarana dan prasarana yang lengkap dan cukup memadai untuk kenyamanan wisatawan. Adapun infrastruktur yang dibangun oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Karimun berupa gazebo, musholla, toilet, panggung rakyat, lahan parkir dan lain-lain. Sarana penunjang pariwisata ini sangat penting dibangun untuk kebutuhan para wisatawan sehingga menimbulkan rasa nyaman bagi mereka. Adanya pokdarwis yang melakukan peran dan fungsinya sebagai mitra pemerintah juga pihak swasta menumbuhkan rasa kepercayaan, sehingga dapat terjalin kerjasama antara dua elemen yang memiliki fungsi dan pengaruh masing-masing.

Salah satunya yang dilakukan oleh Bank BRI cabang Tanjung Balai Karimun melirik sektor wisata dan UMKM melalui program CSR, mereka mendukung agar pantai pelawan menjadi wisata unggulan yang semakin maju dan menjadi wisata favorit bagi para wisatawan. Pembangunan yang disalurkan oleh Bank BRI cabang Tanjung Balai Karimun berupa gazebo sebanyak lima unit, teras nusantara icon pantai pelawan dan gapura.





Sumber: Hasil Penelitian

**Gambar 2. Teras Nusantara Dari program CSR BRI Tanjung Balai Karimun**

Dalam mengembangkan wisata pantai pelawan melalui konsep *community-based ecotourism* bahwa pokdarwis pelawan bestari dalam melakukan peran dan fungsinya sebagai subjek dan pelaku penting pengembangan wisata pantai pelawan dalam hal ini juga memiliki hambatan yang muncul dari masyarakat itu sendiri. Pertama, kurangnya partisipasi masyarakat, beberapa kelompok masyarakat tidak tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata, mereka beranggapan bahwa pendapatan yang didapat dari sektor pariwisata ini tidak cukup besar dan menguntungkan bagi mereka. Dengan kondisi masyarakat yang masih bersifat majemuk, mereka kurang yakin akan potensi yang dimiliki pantai pelawan yang sebenarnya apabila dikelola dan dikembangkan menjadi lebih baik. Berdasarkan konsep *community-based ecotourism* sebagaimana pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh masyarakat lokal dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan usaha ekowisata dan segala manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat itu sendiri.

Kedua, kurangnya kesadaran dan aktualisasi terhadap sapta pesona, rendahnya kesadaran dan aktualisasi masyarakat terhadap Sapta Pesona dari aspek keindahan dan kebersihan menjadi penghambat berkembangnya objek wisata pantai pelawan, karena dua aspek tersebut merupakan unsur penting dalam sapta pesona. Upaya yang dilakukan pokdarwis pelawan bestari yaitu konsisten melakukan kegiatan rutin seperti gotong royong dan kerja bakti juga tetap melakukan pemahaman terkait dengan Sapta Pesona tujuannya agar terciptanya lingkungan wisata yang kondusif bagi wisatawan. Pokdarwis pelawan bestari mengakui bahwa tidaklah mudah merubah perilaku masyarakat, tetap butuh proses penyesuaian agar kebiasaan buruk membuang sampah dan cuek akan keadaan sekitar itu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan teori komunikasi partisipatif yang peneliti temukan, pokdarwis pelawan bestari telah berupaya melakukan beragam kegiatan pariwisata agar menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat lokal sebagai dasar partisipasi merupakan aspek penting dalam pengembangan wisata pantai pelawan. Penerapan yang dilakukan pokdarwis pelawan bestari berdasarkan empat prinsip dasar teori komunikasi partisipatif dari Tufte dan Mefalopulos yaitu: 1) dialog, menyelesaikan konflik atas ketidakpahaman masyarakat akan pentingnya sadar wisata dengan cara memberikan pengertian dan pemahaman mengenai program apa saja yang mendorong pengembangan wisata pantai pelawan. 2) *voice*, melakukan musyawarah rutin sebulan sekali. 3) *liberating pedagogy*, memberikan kesadaran penuh seperti pengetahuan dan pengelolaan akan potensi wisata pantai pelawan. 4) *action-reflection-action*, yaitu tindakan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata.

Tingkat implementasi ekowisata perlu dilihat sebagai bagian dari rencana pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah. Pada akhirnya pelibatan pihak-pihak terkait mulai masyarakat lokal, operator dan dunia usaha, organisasi pariwisata, pemerintahan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), organisasi pengembangan masyarakat tingkatan diharapkan



mampu membangun jaringan dan menjalankan kemitraan yang baik sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Model *community-based ecotourism* berdasarkan (REST, 2011) terdapat komponen utama yang dapat diterapkan pokdarwis pelawan bestari dalam pengembangan wisata konsep *community based ecotourism* yaitu: Pertama, *Development of attraction* (pengembangan atraksi), perkembangan atraksi objek wisata pantai pelawan kabupaten karimun dimulai dari pengembangan sumber daya manusia, dan sarana prasarana penunjang pariwisata. Peningkatan kualitas infrastruktur pendukung seperti gazebo, pembangunan wc baru yang lebih memadai, musholla, plaza UMKM dan pembaruan lainnya. Hal itu dilakukan untuk mendukung pengembangan wisata pantai pelawan dalam konsep *community-based ecotourism*, masyarakat setempat dilibatkan dalam proses pengembangan dan kegiatan pariwisata dari berbagai bidang. Atraksi yang dikembangkan oleh pokdarwis pelawan bestari berupa tersedianya *homestay*, perbaikan dan pembangunan infrastruktur yang lebih memadai, dan pengembangan UMKM masyarakat lokal.

Kedua, *Institutional* (kelembagaan), terbentuknya pokdarwis pelawan bestari yang melakukan peran dan fungsinya sebagai mitra pemerintah menumbuhkan rasa kepercayaan, sehingga dapat terjalin kerjasama antara dua elemen yang memiliki fungsi dan pengaruh masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan melalui program CSR BRI KCP Tg. Balai Karimun menyalurkan dana untuk pengembangan wisata pantai pelawan, melihat bahwa potensi yang dimiliki pantai ini sangat bernilai dan berpengaruh besar pada sektor pariwisata Kabupaten Karimun. Dana CSR yang disalurkan mengembangkan infrastruktur berupa lima unit gazebo, teras nusantara yang berupa icon pantai pelawan, dan juga gapura. Selain itu membantu UMKM kawasan pantai pelawan melalui pelatihan dan dorongan yang diberikan, mereka berharap UMKM dapat termotivasi dalam kegiatan pariwisata, ikut berpartisipasi mengembangkan wisata pantai pelawan melalui wisata kuliner dan kebutuhan wisatawan lainnya. Melalui konsep *community-based ecotourism* penerapan yang dilakukan pokdarwis melawan bestari sudah cukup baik terbukti dengan adanya kerjasama dan dorongan dari pihak-pihak tersebut memberikan banyak manfaat kepada masyarakat lokal dalam kegiatan pariwisata hal itu menjadi salah satu penyebab infrastruktur dan kegiatan pariwisata pantai pelawan mengalami perubahan yang lebih baik setiap tahunnya.

Ketiga, *Tourism Industry Development* (pengembangan industri pariwisata), upaya pengembangan industri wisata pantai pelawan antara lain pengembangan industri pengolahan yang produk nya diolah dari hasil tangkapan para nelayan penduduk kawasan pantai pelawan itu sendiri. Perekonomian pantai pelawan ini dikelola secara kolektif oleh Bumdesa beruntung, pendapatan dan keuntungan dari wisata harus dinikmati oleh masyarakat, sehingga kegiatan pariwisata ini dapat mendorong peningkatan perekonomian masyarakat kawasan pantai pelawan. Tersedianya *homestay* yang menjadi aset jangka panjang sehingga memiliki nilai tinggi sebagai produk ekowisata, yang mana wisatawan dapat berkesempatan untuk belajar mengenal alam, budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat wisata pantai pelawan.

Keempat, *Marketing* atau promosi wisata, strategi Dinas Pariwisata Kabupaten Karimun dalam meningkatkan kegiatan promosi wisata pada tahun 2022 ini membangun *branding* baru dengan mengganti logo dan selogan menjadi Enjoy Karimun. Sebagai upaya membangkitkan kembali kegiatan promosi wisata setelah melalui masa pandemi, dengan memanfaatkan perkembangan media sosial agar dapat lebih meningkatkan kunjungan wisatawan. Dinas Pariwisata Kabupaten Karimun memilih menggunakan media sosial instagram dan *facebook* karena berisi foto dan penjelasan tentang objek wisata, serta lebih efektif digunakan sebagai media promosi juga menyediakan situs yang dapat dijadikan panduan wisata yaitu <http://pesonakarimun.id/> yang dapat diakses kapanpun.

Berdasarkan postingan di Instagram, membuat orang tertarik untuk mengunjungi Pantai Pelawan karena keindahan pantai yang dilihat oleh publik. Akun instagram dengan *username*

@karimun.tourism dan @karimunkepriview dan *facebook* dengan username Enjoy Karimun. Penggunaan media sosial dinilai cukup efektif dalam menarik minat wisatawan sehingga dapat memberikan timbal balik yang cukup besar. Selain itu yang berperan penting dalam promosi wisata ialah pokdarwis yang memberikan arahan kepada masyarakat bagaimana cara menggerakkan promosi pariwisata.

### Simpulan

Peran pokdarwis dalam mengembangkan objek wisata pantai pelawan Kabupaten Karimun melalui konsep *community based ecotourism* cukup optimal. Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan pokdarwis pelawan bestari berperan sebagai pelaku pembangunan dalam proses perencanaan, penerima manfaat, penggerak dalam menciptakan lingkungan dan suasana yang kondusif, dan mewujudkan sapta pesona. Peran pokdarwis pelawan bestari melibatkan masyarakat lokal, melalui kegiatan pariwisata, bentuk partisipasi masyarakat lokal yang mendukung pengembangan objek wisata pantai pelawan melalui konsep *community based ecotourism* memberikan dampak baik bagi masyarakat sekitar, terutama dalam hal meningkatkan perekonomian, dengan membuka lapangan kerja seperti berdagang, penyediaan sarana prasarana dan lain-lain. Penerapan konsep *community based ecotourism* pokdarwis pelawan bestari mengembangkan wisata pantai pelawan yaitu: melakukan pengembangan atraksi, adanya kerjasama, strategi pokdarwis pelawan bestari dalam pengembangan pariwisata yang mengharuskan objek wisata ini mengembangkan atraksi berbasis aktivitas masyarakat sehari-hari dalam pengelolaan sumber daya alam dan manusia, dan kegiatan promosi wisata pantai pelawan yang dilakukan Dinas Pariwisata Kabupaten Karimun, membentuk strategi *branding* baru yaitu Enjoy Karimun upaya membangkitkan kembali kegiatan promosi wisata.

### Referensi

- Atmoko, Hadi Prasetyo. (2014). Strategi Pengembangan Potensi Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Media Wisata*.
- Salrahmanda, Yophi. (2015). Implementasi Kebijakan Pengembangan Pariwisata Sejarah Oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Siak.
- Renstra Disparbud Karimun. (2016-2021).
- Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. (2012). Jakarta: Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Andri Sulistyani, et all. (2020). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Desa Wisata Berbasis Adat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1-58.
- Muhammad Iqbal, et all. (2021). Community-Based Ecotourism In Indonesia: A Case Study In Nglanggeran Tourism Village. *Jurnal Good Governance*.
- Patchakul Treephan, et all. (2019). A Model of Participatory Community-Based Ecotourism and Mangrove Forest Conservation in Ban Hua Thang Thailand. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*.
- REST. (2011). *Community-based Tourism: Principles and Meaning, Community-based Tourism*.
- Hengky Hermanto. (2011). *Creative Based Tourism Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Yogyakarta: Galangpress.
- Lexy J Moleong. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rodakarya.
- Djuanidi Ghony. (2016.). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Visit Karimun*. (n.d.). Retrieved oktober 12 , 2021, from <http://www.karimuntourism.com/>
- Catarina Wahyu Dyah Purbaningrum. (2018). Community-based ecotourism as an alternative to the development of vocational tourism. *Taman Vokasi*.
- Muallisin I. (2007). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*.

- Sardiana, et, all. (2015). Community-Based Ecotourism In Tenganan Dauh Tukad: An Indigenous Conservation Perspective. *Journal Of Bali Studies*.
- KryS Sasaki, N, et, all. (2020). Assessment of the changing levels of livelihood assets in the Kampong Phluk community with implications for community-based ecotourism. *Tourism Management Perspectives*.
- Mutia Dewi , et, all. (2018). Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri Dalam Mendukung Branding Kota Madiun. *Ilmu Komunikasi*.
- Irpan Ripa'i Sutowo. (2020). Komunikasi Partisipatif dalam Pengembangan Kewirausahaan Sosial di Pandeglang, Banten. *Ilmu Komunikasi*.
- Phelan, A.Ruhanen, et,all. (2020). Ecosystem Services Approach For Community- Based Ecotourism: Towards An Equitable And Sustainable Blue Economy. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Regmi, K.D, et,all. (2016). Conceptualising Host Learning In Community-Based Ecotourism Homestays. *Journal of Ecotourism*.
- Megawati Hari Dwi Jayanti, et, all. (2019). Strategi pengembangan kawasan ekowisata dengan menggunakan model Community based ecotourism di desa Kuala Terusan Kabupaten Pelalawan. *Zona*.
- Endah Tisnawat, et,all. (2019). Strategi Pengembangan Eko-Wisata Berbasis Masyarakat Di Kampung Wisata Rejowinangun. *uny*.
- Kartika, A. (2015). Pengembangan Desa Wisata Sebagai Perwujudan Community Based Ecotourism di Kota Batu. *Administrasi Publik*.
- irektorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia. (2009). Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.
- Kim, M, et,all. (2019). Sustainable Transformative Economy: Community-Based Ecotourism. *Sustainability (Switzerland)*.
- Fatmawati Kalebos. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepuasan Wisatawan Yang Berkunjung Ke Daerah Wisata Kepulauan. *Riset Bisnis dan Manajemen*.
- Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White. (n.d.).
- Rahim SA. (2004). Participatory Development Communication as a Dialogical Process dalam White. *Sage Publication India Pvt Ltd*.
- Rencana Terpadu dan program IJIM Kabupaten Karimun*. (2021).
- Edison Stevanus Frasawi, et, all. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Ambengan Kecamatan Sukasada. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*.
- Bhalla,P,Coghlan et, all. (2016). omestays' contribution to community- based ecotourism in the Himalayan. *Tourism Recreation Research*, 213–228.
- Direktorat Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Departemen Kerbudayaan, e. a. (2009). Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.
- Ika Pujiningrum Palimbunga. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*.